

Kesiapan Bersekolah Dalam Transisi Paud ke Pendidikan Dasar: Tinjauan Sistematis dalam Perspektif Ekologis dan Multidimensional

Wulan Feronika Maharani¹, Putri Maratus Sholikhah², Taufika Nururrohmah³,
Mohamad Azhar Annawa UBM⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
Email Korespondensi: wullanferonika@gmail.com

Abstract: *The transition from Early Childhood Education (ECE) to primary school is a critical developmental stage that influences children's academic and social success. This study aimed to synthesize the literature on school readiness during the transition from ECE to primary school from ecological and multidimensional perspectives. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Articles were retrieved from Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, and Semantic Scholar between January 2020 and May 2026. Of the 380 records identified, 41 studies met the inclusion criteria and were analyzed using thematic synthesis. The findings indicate that school readiness comprises six key dimensions: social-emotional development, cognitive development, language and literacy, self-regulation, physical-motor development, and approaches to learning. Among these, social-emotional development and self-regulation emerged as the most consistent predictors of successful school transition. School readiness is influenced by ecological factors across all levels of Bronfenbrenner's ecological systems. Effective transition practices include parent psychoeducation, play-based learning activities, and collaboration among key stakeholders, whereas an excessive emphasis on early literacy and numeracy instruction and weak alignment between ECE and primary education remain major barriers. The findings highlight the importance of holistic, collaborative, and ecologically informed assessment and transition programs to support children's successful transition to primary school.*

Keywords: *school readiness, transition from early childhood education to primary school, Bronfenbrenner's ecological theory, multidimensional development*

Abstrak: Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke sekolah dasar merupakan fase penting yang memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan menyintesis literatur tentang kesiapan bersekolah dalam transisi PAUD ke sekolah dasar dari perspektif ekologis dan multidimensional. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Artikel diperoleh dari Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan Semantic Scholar pada periode Januari 2020–Mei 2026. Dari 380 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 41 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah mencakup enam dimensi utama, yaitu sosial-emosional, kognitif, bahasa dan literasi, regulasi diri, fisik-motorik, serta pendekatan terhadap belajar. Dimensi sosial-emosional dan regulasi diri merupakan prediktor yang paling konsisten terhadap keberhasilan transisi. Kesiapan bersekolah dipengaruhi oleh faktor ekologis pada seluruh level sistem Bronfenbrenner. Praktik transisi yang efektif meliputi psikoedukasi orang tua, pembelajaran berbasis permainan, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan, sedangkan orientasi calistung dan rendahnya kesinambungan PAUD–SD menjadi hambatan utama. Kajian ini menegaskan pentingnya asesmen dan program transisi yang holistik, kolaboratif, dan berbasis ekologi untuk mendukung keberhasilan transisi anak ke sekolah dasar.

Kata kunci: kesiapan bersekolah, transisi PAUD ke SD, teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan multidimensional

PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke pendidikan dasar merupakan salah satu fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan anak. Fase ini ditandai dengan perpindahan dari Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menuju Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada masa transisi tersebut, anak tidak hanya mengalami perpindahan jenjang pendidikan, tetapi juga menghadapi perubahan yang signifikan dalam tuntutan akademik, interaksi sosial, struktur pembelajaran, serta ekspektasi perilaku (Soenaryo et al., 2024). Kemampuan anak untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut dikenal sebagai kesiapan bersekolah (*school readiness*), yaitu tingkat kematangan anak dalam memenuhi tuntutan perkembangan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar (Ramadhini & Nasution, 2022). Oleh karena itu, kesiapan bersekolah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan transisi sekaligus keberlangsungan proses belajar anak di sekolah dasar.

Pentingnya kesiapan bersekolah telah diakui secara global maupun nasional. Di Indonesia, kebijakan Kemendikbudristek tentang Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, yang diperkenalkan melalui Merdeka Belajar Episode ke-24, menegaskan bahwa kesiapan anak perlu dipahami secara holistik, tidak terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Imrotul Ummah et al., 2024; Soenaryo et al., 2024). Namun demikian, pemahaman guru dan orang tua mengenai kesiapan bersekolah masih beragam dan cenderung berfokus pada aspek akademik semata (Decilena et al., 2021; Hanifah, 2026). Yuliantina (2023) melaporkan bahwa guru masih memiliki pemahaman terbatas tentang transisi dari PAUD ke pendidikan dasar, sementara orang tua lebih menekankan kesiapan kognitif daripada kesiapan sosial-emosional dan fisik. Sejalan dengan itu, Hapidin et al. (2024) menemukan bahwa orang tua umumnya masih memaknai kesiapan bersekolah sebagai kemampuan calistung, sehingga aspek regulasi diri, kemandirian, dan kematangan sosial-emosional kurang diperhatikan.

Meskipun kajian mengenai kesiapan bersekolah telah berkembang, penelitian yang ada masih cenderung bersifat parsial dan belum memberikan pemahaman yang komprehensif. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu atau dua dimensi kesiapan secara terpisah, misalnya aspek kognitif (Józsa et al., 2022) atau peran orang tua (Öngören, 2021; Vorster & Le Roux, 2024), tanpa mengintegrasikan berbagai faktor ekologis yang saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan anak. Beberapa tinjauan literatur juga telah membahas kesiapan bersekolah secara umum, tetapi kajian yang mengintegrasikan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner untuk menyintesis faktor-faktor kesiapan bersekolah secara multidimensional, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, praktik transisi yang melibatkan keluarga, PAUD, dan SD serta hubungan antara kesiapan bersekolah dengan keberhasilan transisi anak juga masih jarang disintesis secara terpadu dalam suatu kajian sistematis. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya suatu tinjauan sistematis yang mampu mengintegrasikan perspektif ekologis dan multidimensional sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan bersekolah dalam transisi PAUD ke SD.

Kerangka teori yang relevan untuk menjelaskan kompleksitas kesiapan bersekolah adalah teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Teori ini memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi yang dinamis antara karakteristik individu dengan berbagai lapisan lingkungan yang saling memengaruhi (Bratanoto et al., 2022). Dalam transisi PAUD ke SD, mikrosistem mencakup interaksi langsung anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya; mesosistem menggambarkan hubungan antara keluarga, PAUD, dan SD; eksosistem meliputi kebijakan sekolah, kondisi pekerjaan orang tua, serta akses terhadap layanan pendidikan; makrosistem

mencerminkan nilai budaya dan orientasi masyarakat terhadap pendidikan, termasuk kuatnya penekanan pada kemampuan calistung dalam penerimaan peserta didik baru (Hapidin et al., 2024); sedangkan kronosistem mencakup berbagai perubahan historis yang memengaruhi proses perkembangan anak, seperti pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap kesiapan bersekolah (González et al., 2022). Kerangka ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat kesiapan bersekolah secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan ekologis, kesiapan bersekolah juga perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik dasar. Kesiapan anak mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif-linguistik, sosial-emosional, serta *approaches to learning*, termasuk kemampuan regulasi diri. Keempat domain tersebut saling berinteraksi dan bersama-sama menentukan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dasar (Christensen et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekologi Bronfenbrenner dengan pendekatan multidimensional untuk menjelaskan kesiapan bersekolah dalam konteks transisi PAUD ke SD di Indonesia, suatu perspektif yang masih terbatas dalam kajian sistematis sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan instrumen asesmen kesiapan bersekolah yang komprehensif, perancangan program transisi PAUD–SD yang terencana, holistik, dan berbasis bukti, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, PAUD, SD, dan para pemangku kebijakan dalam mendukung keberhasilan transisi anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan keilmuan mengenai kesiapan bersekolah, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menyintesis berbagai studi terpilih dengan tujuan untuk: (1) memetakan konsep, dimensi, dan indikator kesiapan bersekolah multidimensional; (2) mengidentifikasi faktor-faktor ekologis pada setiap level sistem Bronfenbrenner yang berkontribusi terhadap kesiapan bersekolah; (3) mendeskripsikan praktik dan mekanisme transisi yang melibatkan keluarga, PAUD, dan SD beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitasnya; serta (4) menjelaskan hubungan antara kesiapan bersekolah multidimensional dengan keberhasilan transisi anak menuju sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman mengenai kesiapan bersekolah sebagai konstruk yang bersifat multidimensional dan terbentuk melalui interaksi antara karakteristik anak, keluarga, satuan pendidikan, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui tinjauan sistematis dalam perspektif ekologis, penelitian ini juga diharapkan mampu memetakan kecenderungan konsep, dimensi, faktor pendukung, hambatan, serta kesenjangan penelitian mengenai transisi dari PAUD ke pendidikan dasar. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi transisi yang lebih responsif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak.

METODE

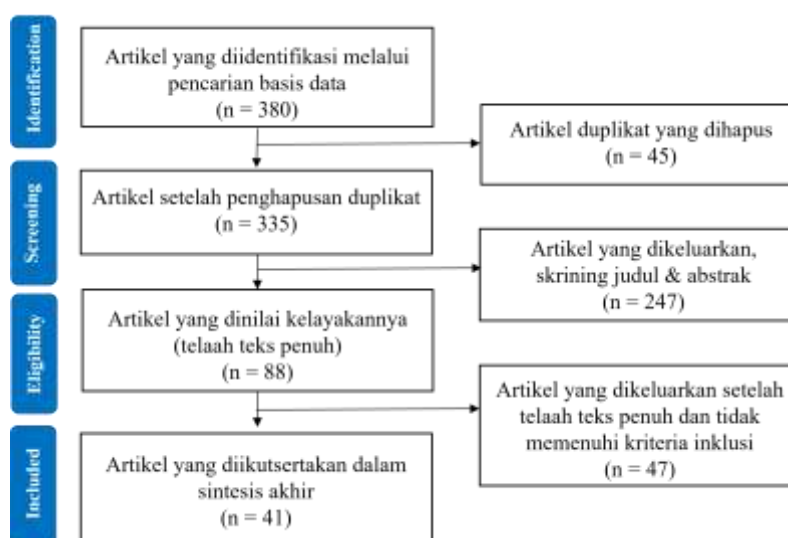
Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Pedoman ini digunakan untuk memastikan proses pencarian, seleksi, dan pelaporan artikel dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat

direplikasi. Seluruh tahapan seleksi dilakukan secara independen oleh dua reviewer. Perbedaan hasil penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai kesepakatan.

Pencarian literatur dilakukan pada Mei 2026 melalui Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan Semantic Scholar untuk memperoleh literatur nasional dan internasional tentang *school readiness* serta transisi PAUD ke sekolah dasar. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris dengan operator Boolean (AND, OR) serta tanda kutip untuk frasa eksak. Kata kunci dalam bahasa Indonesia meliputi "*kesiapan bersekolah*", "*kesiapan sekolah*", "*kesiapan bersekolah*" AND "*transisi PAUD ke SD*", serta "*kesiapan bersekolah*" AND "*faktor ekologis*". Adapun kata kunci dalam bahasa Inggris meliputi "*school readiness*", "*school readiness*" AND "*transition to primary school*", "*school readiness*" AND *ecological*, "*school readiness*" AND *Bronfenbrenner*, dan "*school readiness*" AND *multidimensional*.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal *peer-reviewed*; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) diterbitkan pada Januari 2020–Mei 2026; (4) berfokus pada anak usia prasekolah atau masa transisi usia 5–7 tahun dari PAUD ke sekolah dasar; (5) membahas sedikitnya satu dimensi kesiapan bersekolah; dan (6) menyediakan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Artikel dikeluarkan apabila tidak membahas kesiapan bersekolah atau transisi PAUD ke sekolah dasar, merupakan publikasi nonjurnal, duplikat, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau diterbitkan di luar periode yang ditetapkan. Seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dinilai secara independen oleh dua reviewer untuk mengevaluasi kualitas metodologis dan risiko bias, sedangkan artikel yang lolos penelaahan teks penuh diikutsertakan dalam sintesis.

Proses pencarian menghasilkan 380 artikel. Setelah penghapusan duplikat dan proses skrining, 88 artikel menjalani penelaahan teks penuh. Sebanyak 41 artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diikutsertakan dalam sintesis akhir. Alur seleksi artikel pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Studi

Kemudian, data yang relevan diekstraksi dari setiap artikel dan dianalisis menggunakan sintesis tematik (Braun & Clarke, 2006). Temuan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian dibandingkan antarstudi untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pemaparan hasil sintesis dalam menjawab pertanyaan penelitian, studi yang disertakan dalam sintesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Studi yang Disertakan dalam Sintesis (n = 41)

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
1	Astuti et al. (2023)	Psikoedukasi Kesiapan Sekolah pada Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Pendidikan Sekolah Dasar	Psikoedukasi meningkatkan pemahaman orang tua tentang kesiapan bersekolah secara holistik, tidak hanya berfokus pada calistung.
2	Bratanoto et al. (2022)	Bronfenbrenner's Bioecological Theory: School Readiness for Children in the Context of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic	Pandemi COVID-19 menurunkan kesiapan bersekolah akibat terganggunya stimulasi dari keluarga dan sekolah.
3	Christensen et al. (2022)	School readiness is more than the child: a latent class analysis of child, family, school and community aspects of school readiness	Kesiapan bersekolah bersifat multidimensional; dipengaruhi keluarga dan komunitas, bukan hanya karakteristik anak.
4	Decilena et al. (2021)	Anak siap sekolah: Persepsi orang tua terhadap kesiapan anak masuk ke sekolah dasar	Orang tua masih cenderung memaknai kesiapan bersekolah sebagai kemampuan calistung.
5	Dewi & Retnoningtias (2024)	Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar Dengan Nijmeegse Schoolwaamheids Tes (NST) di TK X Renon-Bali	Mayoritas anak siap bersekolah, tetapi kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan observasi masih perlu ditingkatkan.
6	Draper et al. (2025)	Social Ecological Factors Influencing Children's School Readiness in Low-Income South African Communities	Faktor sosial-ekologis, seperti kemiskinan, lingkungan, dan akses layanan, berpengaruh langsung terhadap kesiapan bersekolah.
7	Efastri & Suharni (2020)	Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini	Keterlibatan aktif orang tua dalam stimulasi kognitif, sosial, dan emosional meningkatkan kesiapan anak.
8	Faizah et al. (2026)	Implementasi Permainan Kolaboratif untuk Kesiapan Sekolah AUD (Transisi PAUD ke SD)	Permainan kolaboratif meningkatkan kompetensi sosial, motivasi, dan keterlibatan belajar selama transisi PAUD-SD.
9	González et al. (2022)	School readiness losses during the COVID-19 outbreak. A comparison of two cohorts of young children	Dampak pandemi paling besar terjadi pada fungsi eksekutif dan kognitif, terutama pada anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.
10	Hanifah (2026)	Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Akademik dan Sosial Anak pada Masa Transisi PAUD Ke SD	Orang tua lebih menekankan kesiapan akademik dibandingkan kesiapan sosial-emosional.
11	Hapidin et al. (2024)	Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah	Persepsi orang tua tentang kesiapan sekolah masih didominasi aspek akademik.
12	Hapidin et al. (2025)	From Play to Learning: Designing a Transition Model to Early Childhood School Readiness	Model transisi berbasis bermain efektif mendukung adaptasi anak dari PAUD ke SD.
13	Hayati et al. (2026)	Menjadi Orang Tua Hebat: Memahami Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar	Psikoedukasi membuat orang tua lebih siap mendampingi anak memasuki SD.
14	Imrotul Ummah et al. (2024)	Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari	Penghapusan tes calistung dan penerapan transisi yang menyenangkan mendukung

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
15	Irawan et al. (2021)	PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan	kesiapan sosial-emosional dan kognitif anak.
16	Jahreie (2022)	Kesiapan Sekolah di Tinjau Dari Usia dan Kecerdasan di SD Muhammadiyah Kabupaten Rokan Hulu Riau	Kecerdasan berhubungan dengan kesiapan bersekolah, tetapi stimulasi dan pengasuhan lebih menentukan daripada usia semata.
17	Józsa et al. (2022)	The standard school-ready child: the social organization of 'school-readiness'	Konsep kesiapan bersekolah dipengaruhi oleh kebijakan dan nilai sosial yang berlaku.
18	Koti & Gourgiotou (2022)	School readiness test and intelligence in preschool as predictors of middle school success: Result of an eight-year longitudinal study	Kesiapan bersekolah, terutama aspek sosial-emosional, memprediksi keberhasilan akademik jangka panjang.
19	Lestari & Oktasari (2022)	The impact of neighborhood on children's school readiness in Greece—the case of Agioi Anargiroi, Greece	Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung berkaitan dengan kesiapan bersekolah yang lebih rendah.
20	Lin & Faldowski (2023)	Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah pada Anak di KB/TK Bunga Bangsa	Asesmen kesiapan bersekolah belum dilakukan secara sistematis dan sering tanpa tindak lanjut.
21	Macy et al. (2022)	The relationship of parent support and child emotional regulation to school readiness	Regulasi emosi memediasi pengaruh dukungan orang tua terhadap kesiapan bersekolah.
22	Nafiah & Zuhudian (2021)	A preliminary examination of a kindergarten school readiness assessment	Instrumen AEPS Ready Set cukup valid untuk mengukur kesiapan bersekolah multidimensional.
23	Ngyah-Etchutambe et al. (2024)	Pendidikan kesehatan: kesiapan anak memasuki sekolah dasar	Kesehatan fisik dan kemandirian merupakan aspek penting yang masih sering diabaikan.
24	Öngören (2021)	Precursor ecological awareness skills and kindergarten readiness among children in the Southwest Region of Cameroon	Kesadaran ekologis anak berkorelasi positif dengan kesiapan bersekolah.
25	Orr & Caspi (2021)	The Role of Parents in Children's School Readiness.	Dukungan orang tua pada aspek sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan perawatan diri meningkatkan kesiapan anak.
26	Pagarwati et al. (2021)	Maternal socio-ecological antecedents and children's school readiness	Pendidikan, kondisi ekonomi, dan jaringan sosial ibu memengaruhi kesiapan bersekolah anak.
27	Pudyaningtyas et al. (2025)	Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar	Peran orang tua dan guru PAUD saling melengkapi dalam mempersiapkan anak masuk SD.
28	Pudyaningtyas et al. (2026)	Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar	Orang tua cukup siap mendampingi anak, tetapi stimulasi literasi di rumah masih rendah.
29	Puspitasari & Widyastuti (2025)	Dukungan Orang Tua Berbasis Lingkungan Bermain di Rumah dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar	Lingkungan bermain di rumah berhubungan kuat dengan kesiapan anak masuk SD.
30	Ramadhini & Nasution (2022)	The Self Regulation Predicts Preschool School Readiness: Regulasi Diri Memprediksi Kesiapan Sekolah pada Anak Usia Prasekolah	Regulasi diri berkontribusi signifikan terhadap kesiapan bersekolah.
		Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik	NST valid mengukur kesiapan bersekolah, namun aspek motorik halus masih menjadi kelemahan utama.

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
31	Ratnawati et al. (2025)	Analisis Hubungan Antara Kecerdasan dan Kesiapan Sekolah Pada Siswa Preschool di Sekolah X	Kecerdasan (CPM) tidak berhubungan signifikan dengan kesiapan sekolah; pola asuh dan stimulasi lebih berperan.
32	Robayanti et al. (2024)	Development of Mobile Application-Based Early Childhood Education and Elementary School Transition Guidelines for Parents	Aplikasi PAUD.int efektif membantu orang tua mendukung transisi PAUD–SD.
33	Safitri et al. (2025)	Bukan Sekadar Usia: Psikoedukasi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar	Psikoedukasi bagi orang tua dan guru meningkatkan pemahaman indikator kesiapan bersekolah secara menyeluruh.
34	Saptandari et al. (2022)	Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini	Stimulasi sosial-emosional di rumah merupakan faktor utama kesiapan bersekolah.
35	Soenaryo et al. (2024)	Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar	Perbedaan pendekatan antara PAUD (bermain) dan SD (formal) menjadi hambatan utama transisi.
36	Sufriaty et al. (2026)	Strategi Komunikasi Transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur	Keberhasilan transisi PAUD–SD dipengaruhi komunikasi yang terencana; partisipasi orang tua masih menjadi tantangan.
37	Ummah & Mariyati (2023)	Keterlibatan Orang Tua dan Kesiapan Siswa Sekolah Dasar Negeri di Sidoarjo	Keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan penyesuaian akademik dan perilaku anak di SD.
38	Vorster & Le Roux (2024)	Parental involvement in children's school readiness: a role for social workers	Pengetahuan, persepsi, dan kondisi sosial ekonomi orang tua memengaruhi kesiapan anak; pekerja sosial berperan mendukung keluarga rentan.
39	Wahyuningrum (2025)	Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar	Usia masuk sekolah merupakan faktor paling berpengaruh terhadap capaian kognitif kelas 1 SD.
40	Widianti et al. (2023)	Validity Test of Pre-Screening Developmental Questionnaire (PDQ) and Mother and Child Health (MCH) Handbook for Determining Children's Readiness to Enter Elementary School	PDQ dan Buku KIA merupakan alternatif yang valid dan praktis untuk mengukur kesiapan bersekolah.
41	Yuliantina (2023)	Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022	Kesiapan bersekolah di Banten bervariasi; diperlukan pelatihan guru dan pengembangan asesmen yang lebih kontekstual.

Berdasarkan seluruh studi pada Tabel 1, temuan disajikan secara sistematis sesuai dengan empat pertanyaan penelitian.

Konsep, Dimensi, dan Indikator Kesiapan Bersekolah Multidimensional (RQ1)

Seluruh studi mendefinisikan kesiapan bersekolah sebagai kondisi kematangan perkembangan anak yang mencakup berbagai domain yang saling berkaitan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motivasional. Dengan demikian, kesiapan bersekolah tidak hanya dipahami sebagai penguasaan kemampuan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai kesiapan perkembangan yang bersifat

multidimensional. Berdasarkan hasil analisis tematik, teridentifikasi enam dimensi utama beserta indikator-indikatornya sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi dan Indikator Kesiapan Bersekolah Multidimensional

Dimensi	Indikator
Sosial Emosional	Empati, kerja sama, manajemen konflik, hubungan positif dengan guru/teman, pengelolaan emosi adaptif
Kognitif	Daya ingat, perhatian, mengatur cara berpikir, dan kemampuan logika matematika
Bahasa dan Literasi	Penguasaan kata, memahami cerita, mengenali bunyi dalam bahasa, serta kemampuan berbicara dan memahami pembicaraan
Regulasi Diri	Kontrol perilaku, penundaan kepuasan, kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan emosi
Fisik Motorik	Koordinasi motorik halus dan kasar, kesehatan umum, kemandirian dalam perawatan diri (makan, berpakaian, kebersihan)
Pendekatan terhadap Belajar	Keingintahuan, ketekunan, inisiatif, fleksibilitas kognitif, sikap positif terhadap belajar

Dimensi sosial-emosional merupakan aspek yang paling dominan dalam literatur (29 dari 41 studi). Dominasi ini menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah lebih ditentukan oleh kemampuan anak beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sekolah daripada penguasaan akademik awal. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional merupakan prediktor transisi ke sekolah yang lebih kuat dibandingkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Lin & Faldowski, 2023; Orr & Caspi, 2021). Anak yang mampu mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial lebih mudah mengikuti proses pembelajaran (Saptandari et al., 2022). Oleh karena itu, kesiapan bersekolah perlu dipahami sebagai kompetensi perkembangan yang multidimensional, bukan sekadar kesiapan akademik.

Regulasi diri juga muncul sebagai dimensi yang berperan penting. Puspitasari & Widyastuti (2025) melaporkan hubungan yang signifikan tetapi relatif rendah, sedangkan Józsa et al. (2022) menunjukkan bahwa regulasi diri memprediksi capaian akademik hingga jenjang sekolah menengah. Selain itu, González et al. (2022) mengidentifikasi fungsi eksekutif sebagai aspek yang paling rentan terdampak pandemi. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa regulasi diri tidak selalu berpengaruh besar terhadap kesiapan awal, tetapi memiliki kontribusi yang lebih nyata terhadap keberlanjutan proses belajar.

Christensen et al. (2022) mengidentifikasi empat profil kesiapan bersekolah pada anak dengan usia yang sama, yaitu berkembang optimal, menghadapi tantangan pengasuhan, berisiko mengalami ketidakmatangan emosional, dan membutuhkan dukungan menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa usia tidak mencerminkan kesiapan perkembangan secara utuh. Sejalan dengan itu, Jahreie (2022) menegaskan bahwa kesiapan bersekolah merupakan konstruksi yang dipengaruhi oleh kebijakan dan perspektif pendidik. Dengan demikian, asesmen dan kebijakan penerimaan murid sekolah dasar sebaiknya tidak hanya bertumpu pada usia, tetapi juga mempertimbangkan profil perkembangan setiap anak.

Berbagai instrumen, seperti NST, AEPS Ready Set, KPSP, dan Buku KIA, menunjukkan bahwa belum ada alat ukur yang mampu merepresentasikan seluruh dimensi kesiapan bersekolah secara komprehensif (Ramadhini & Nasution, 2022; Widiyanti et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa pemilihan instrumen perlu disesuaikan dengan tujuan asesmen dan konteks penggunaannya. Namun, sintesis ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi tingkat kesiapan tanpa diikuti strategi tindak lanjut yang sistematis.

Kesenjangan antara asesmen dan intervensi tersebut menjadi tantangan utama dalam implementasi kesiapan bersekolah.

Faktor-faktor Ekologis yang Berkontribusi terhadap Kesiapan Bersekolah (RQ2)

Kesiapan bersekolah tidak hanya ditentukan oleh karakteristik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam sistem ekologis Bronfenbrenner yang bekerja pada berbagai tingkatan dan membentuk kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Tabel 3 merangkum faktor-faktor ekologis yang ditemukan pada setiap level sistem.

Tabel 3. Faktor Ekologis Kesiapan Bersekolah Berdasarkan Level Sistem Bronfenbrenner

Level Sistem	Faktor-faktor yang Ditemukan
Mikrosistem	Keterlibatan dan praktik pengasuhan orang tua, kualitas stimulasi guru PAUD, lingkungan bermain di rumah, hubungan guru-anak, interaksi teman sebaya
Mesosistem	Keselarasannya antara keluarga dan PAUD, komunikasi orang tua dan guru, kolaborasi orang tua dan sekolah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah
Eksosistem	Status sosial ekonomi keluarga, kualitas lingkungan hunian, ketersediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan, program pemerintah daerah
Makrosistem	Kebijakan pendidikan nasional, budaya dan norma mengenai kesiapan bersekolah, ideologi pendidikan, sistem nilai terkait pendidikan formal
Kronosistem	Pandemi COVID-19, perubahan kebijakan dari waktu ke waktu, transformasi digital, perkembangan usia anak

Pada mikrosistem, keluarga merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi kesiapan bersekolah. Dukungan orang tua melalui lingkungan bermain di rumah berhubungan kuat dengan kesiapan anak. Namun, bentuk keterlibatan orang tua tidak bersifat seragam. Rendahnya praktik stimulasi literasi, seperti membacakan buku cerita pada sebagian orang tua Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan peran keluarga perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Di sisi lain, guru PAUD berperan melengkapi dukungan keluarga dengan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional dan pembelajaran (Pagarwati et al., 2021).

Pada mesosistem, kualitas kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemangku kepentingan masih menjadi tantangan. Meskipun dinas pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung transisi ke sekolah namun implementasinya belum merata (Sufriaty et al., 2026). Temuan Vorster & Le Roux (2024) juga menunjukkan bahwa keterhubungan antarlembaga dapat diperkuat melalui peran pekerja sosial sebagai penghubung antara keluarga, sekolah, dan layanan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transisi tidak hanya bergantung pada kualitas masing-masing institusi, tetapi juga pada efektivitas koordinasi di antaranya.

Pada eksosistem, kondisi sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi kesiapan bersekolah (Draper et al., 2025; Koti & Gourgiotou, 2022). Meskipun bukti dari Indonesia masih terbatas, temuan ini menunjukkan pentingnya mengkaji peran modal sosial, seperti dukungan keluarga besar dan komunitas, sebagai faktor pelindung bagi anak yang hidup dalam kondisi kurang menguntungkan.

Pada makrosistem, implementasi kebijakan transisi yang lebih holistik masih berhadapan dengan praktik dan norma yang berorientasi pada kemampuan akademik awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan belum sepenuhnya diikuti perubahan cara pandang di tingkat masyarakat. Sejalan dengan itu, (ahreie (2022) menegaskan bahwa konsep "anak siap sekolah" dibentuk oleh nilai dan kebijakan yang berlaku. Oleh karena itu, implementasi kebijakan

perlu disertai perubahan perspektif agar tidak menghasilkan standar kesiapan yang mengabaikan keragaman latar belakang anak.

Pada kronosistem, pandemi COVID-19 memperlihatkan bagaimana perubahan pada satu periode dapat memengaruhi seluruh sistem yang mendukung kesiapan bersekolah. Penurunan fungsi eksekutif dan kesiapan kognitif, terutama pada anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah ((González et al., 2022), serta melemahnya interaksi antara guru, anak, dan keluarga selama pembelajaran jarak jauh (Bratanoto et al., 2022), menunjukkan bahwa krisis memperbesar ketimpangan yang telah ada. Temuan ini menegaskan perlunya mekanisme respons yang terintegrasi untuk menjaga kesiapan bersekolah pada situasi darurat, termasuk penguatan dukungan bagi keluarga dan keberlanjutan layanan pendidikan.

Praktik, Program, dan Mekanisme Transisi sebagai Pendukung atau Penghambat Kesiapan Bersekolah (RQ3)

Keberhasilan transisi dari PAUD ke sekolah dasar dipengaruhi oleh praktik, program dan mekanisme transisi yang diterapkan, selain karakteristik anak dan faktor lingkungan. Sintesis literatur mengidentifikasi tiga bentuk utama praktik transisi, yaitu psikoedukasi bagi orang tua, kegiatan berbasis bermain dan kreativitas, serta komunikasi dan kolaborasi antara keluarga, PAUD, dan sekolah dasar. Kategori praktik, contoh program, dan dampaknya terhadap kesiapan bersekolah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Praktik Transisi dan Mekanismenya

Kategori Praktik	Contoh Program	Dampak yang Dilaporkan
Psikoedukasi Orang Tua	“Bukan Sekadar Usia”, “Menjadi Orang Tua Hebat”	Peningkatan pemahaman holistik, pergeseran dari calistung ke multidimensi
Program Berbasis Permainan	Permainan kolaboratif, model <i>From Play to Learning</i>	Peningkatan kompetensi sosial, motivasi, keterlibatan belajar; kelancaran adaptasi pedagogis
Komunikasi dan Koordinasi Multipihak	Strategi dinas pendidikan, aplikasi PAUD.int	Koordinasi lebih baik, akses informasi mudah, pengurangan kesenjangan harapan keluarga-sekolah

Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi bagi orang tua secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Astuti et al., 2023; Hayati et al., 2026; Safitri et al., 2025). Namun, konsistensi temuan tersebut belum dapat diartikan sebagai bukti efektivitas dalam mengubah praktik pengasuhan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada luaran kognitif berupa peningkatan pengetahuan, sementara perubahan perilaku pengasuhan maupun dampaknya terhadap kesiapan anak belum dievaluasi secara memadai. Kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik (*knowledge–attitude–practice gap*) ini mengindikasikan bahwa efektivitas psikoedukasi memerlukan pendekatan yang melampaui transfer informasi, seperti praktik terbimbing, pendampingan, serta pemantauan berkelanjutan untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku.

Intervensi berbasis permainan memperlihatkan potensi sebagai strategi transisi yang lebih kontekstual. Faizah et al. (2026) menunjukkan bahwa aktivitas bermain mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak, sedangkan Hapidin et al. (2025) mengembangkan model *From Play to Learning* sebagai upaya menjembatani karakteristik pembelajaran berbasis bermain di PAUD dengan tuntutan pembelajaran yang lebih terstruktur di sekolah dasar. Meskipun demikian, kedua

temuan tersebut belum menyelesaikan perdebatan konseptual mengenai proporsi permainan terstruktur dan permainan bebas dalam mendukung kesiapan sekolah. Permainan terstruktur cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik awal, sedangkan permainan bebas lebih berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas, regulasi diri, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, tantangan penelitian selanjutnya tidak lagi sekadar membuktikan efektivitas permainan, tetapi mengidentifikasi komposisi dan integrasi kedua pendekatan yang paling sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

Keberhasilan program transisi sekolah juga bergantung pada kualitas koordinasi antarpemangku kepentingan. Sufriaty et al. (2026) mengidentifikasi tahapan koordinasi yang mencakup identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun implementasinya masih dihambat oleh rendahnya partisipasi orang tua serta perubahan kurikulum yang dinamis. Di sisi lain, Robayanti et al. (2024) menawarkan inovasi melalui aplikasi PAUD.int untuk memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, efektivitas inovasi digital tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait skalabilitas implementasi, kesenjangan literasi digital, dan keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai wilayah.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan transisi PAUD ke sekolah dasar bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Dominasi orientasi akademik awal (*calistung*) di kalangan orang tua dan guru memperkuat ketidaksinambungan pedagogis antara pendekatan bermain di PAUD dan pembelajaran formal di sekolah dasar (Imrotul Ummah et al., 2024; Soenaryo et al., 2024). Pada saat yang sama, keterbatasan kapasitas orang tua, baik dari aspek pengetahuan, waktu, maupun kondisi sosial-ekonomi mengurangi efektivitas berbagai intervensi yang telah dikembangkan (Hanifah, 2026; Pudyaningtyas et al., 2025). Keterkaitan ketiga faktor tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan transisi sekolah tidak dapat diselesaikan melalui intervensi yang bersifat parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan penguatan kapasitas keluarga, penyelarasan praktik pedagogis lintas jenjang, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hubungan antara Kesiapan Bersekolah Multidimensional dan Keberhasilan Transisi (RQ4)

Seluruh studi menunjukkan hubungan positif antara kesiapan multidimensi dan keberhasilan transisi, mencakup empat aspek, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial emosional, penyesuaian perilaku, dan keterlibatan belajar, sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Kesiapan Bersekolah dengan Keberhasilan Transisi

Aspek Keberhasilan	Hubungan dengan Kesiapan Bersekolah
Penyesuaian Akademik	Kesiapan awal memengaruhi prestasi akademik, didukung oleh usia masuk sekolah dan kesehatan fisik, sementara kecerdasan bukan satu-satunya penentu.
Penyesuaian Sosial Emosional	Stimulasi sosial-emosional, regulasi emosi, dan regulasi diri mendukung kesiapan serta adaptasi anak di sekolah.
Penyesuaian Perilaku	Kesiapan sekolah memengaruhi perilaku anak; kematangan emosi dan keterlibatan orang tua mendukung perilaku positif.
Keterlibatan Belajar	Kesiapan belajar meningkatkan keterlibatan anak, sedangkan permainan kolaboratif membantu mempertahankan motivasi belajar.

Pada aspek penyesuaian akademik, bahwa kesiapan sekolah merupakan prediktor independen terhadap keberhasilan akademik jangka panjang. Temuan Józsa et al. (2022) menunjukkan bahwa kesiapan prasekolah tetap memprediksi prestasi hingga jenjang SMP setelah

mengendalikan faktor sosiodemografi, sedangkan Ratnawati et al. (2025) menegaskan bahwa kesiapan sekolah tidak identik dengan kecerdasan karena tidak ditemukan hubungan signifikan antara skor CPM dan NST. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan sekolah merepresentasikan kompetensi multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh kemampuan kognitif, sehingga asesmen maupun intervensi perlu melampaui pengukuran IQ.

Pada aspek penyesuaian sosial-emosional, regulasi emosi muncul sebagai mekanisme utama yang menghubungkan dukungan orang tua dengan kesiapan sekolah. Lin & Faldowski (2023) mengindikasikan bahwa pengaruh dukungan orang tua bersifat tidak langsung melalui peningkatan regulasi emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi tidak cukup berfokus pada peningkatan keterlibatan orang tua, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak sebagai jalur utama pembentukan kesiapan sekolah.

Pada aspek perilaku, berbagai temuan mengarah pada pentingnya perkembangan sosial-emosional sebagai faktor protektif terhadap munculnya masalah perilaku. Christensen et al. (2022) mengidentifikasi bahwa ketidakmatangan emosional meningkatkan risiko masalah perilaku, sedangkan keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku disiplin (Ummah & Mariyati, 2023). Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pergeseran paradigma dari orientasi akademik semata menuju pendekatan perkembangan holistik yang mengintegrasikan aspek emosional, perilaku, dan pengasuhan.

Pada aspek keterlibatan belajar, keterlibatan anak dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi lingkungan dan strategi pembelajaran. González et al. (2022) menunjukkan bahwa pandemi menurunkan keterlibatan belajar secara tidak merata, sedangkan Faizah et al. (2026) membuktikan bahwa permainan kolaboratif mampu mempertahankan keterlibatan anak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak situasi eksternal tidak sepenuhnya menentukan keterlibatan belajar, karena strategi pembelajaran yang adaptif dapat menjaga keterlibatan anak meskipun berada dalam kondisi krisis.

Dengan demikian, kesiapan bersekolah merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik anak, kualitas pengasuhan, praktik pembelajaran, dan dukungan sistem pendidikan. Keberhasilan transisi PAUD–SD tidak dapat dicapai melalui penekanan pada kemampuan calistung semata, tetapi memerlukan pengembangan sosial-emosional, regulasi diri, dan keterlibatan belajar secara seimbang. Berdasarkan temuan tersebut, guru PAUD perlu memperkuat pembelajaran berbasis bermain dan asesmen kesiapan yang holistik, guru SD perlu merancang masa transisi yang bertahap dan adaptif, orang tua perlu membangun rutinitas, kemandirian, dan interaksi positif di rumah, sedangkan sekolah dan pengambil kebijakan perlu memperkuat program transisi PAUD–SD melalui kolaborasi lintas jenjang, pengembangan instrumen asesmen yang multidimensional, serta peningkatan kapasitas

pendidik. Meskipun demikian, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena masih didominasi oleh penelitian potong lintang, menggunakan instrumen yang beragam, dan belum mencakup literatur internasional secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperkuat bukti melalui studi longitudinal, penggunaan instrumen yang lebih terstandar, serta mengkaji peran lingkungan dan teknologi digital dalam mendukung transisi PAUD–SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan bersekolah merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek sosial-emosional, kognitif, bahasa dan literasi, regulasi diri, fisik-motorik, serta pendekatan terhadap belajar, dengan aspek sosial-emosional dan regulasi diri sebagai prediktor terkuat (RQ1). Kesiapan tersebut dibentuk melalui interaksi faktor-faktor pada seluruh tingkat ekologi perkembangan anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga kebijakan pendidikan (RQ2). Praktik transisi yang efektif meliputi psikoedukasi bagi orang tua, pembelajaran berbasis bermain, dan kolaborasi antara PAUD dan SD, sedangkan orientasi pembelajaran yang berfokus pada calistung serta kurangnya kesinambungan pedagogis masih menjadi tantangan utama (RQ3). Kesiapan bersekolah berkontribusi positif terhadap keberhasilan transisi pada aspek akademik, sosial-emosional, perilaku, dan keterlibatan belajar, dengan regulasi emosi berperan sebagai mediator penting (RQ4). Secara keseluruhan, pengembangan kesiapan bersekolah memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berpusat pada perkembangan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, guru PAUD dan guru SD perlu memperkuat kolaborasi dalam memfasilitasi transisi yang berpusat pada anak melalui stimulasi sosial-emosional, penguatan regulasi diri, pembelajaran berbasis bermain, serta pertukaran informasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Orang tua diharapkan memberikan stimulasi perkembangan yang seimbang di rumah dan berpartisipasi aktif dalam proses transisi. Pemerintah perlu memperkuat implementasi kebijakan transisi PAUD–SD melalui pendampingan, pelatihan, serta penyediaan panduan asesmen kesiapan bersekolah yang multidimensional. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, mengembangkan instrumen yang tervalidasi, serta mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor eksosistem dan makrosistem terhadap kesiapan bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W., Iramadhani, D., Anastasya, Y. A., Ningsih, T. W., & Oktari, N. (2023). Psikoedukasi Kesiapan Sekolah pada Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Pendidikan Sekolah Dasar. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 27–31. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i2.19>

- Bratanoto, V. Z., Latiana, L., Forman, A., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Bronfenbrenner's Bioecological Theory: School Readiness for Children in the Context of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.06>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Christensen, D., Taylor, C. L., Hancock, K. J., & Zubrick, S. R. (2022). School readiness is more than the child: a latent class analysis of child, family, school and community aspects of school readiness. *Australian Journal of Social Issues*, 57(1), 125–143. <https://doi.org/10.1002/ajs4.138>
- Decilena, B., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak siap sekolah: Persepsi orang tua terhadap kesiapan anak masuk ke sekolah dasar. *Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1247>
- Dewi, N. N. A. I., & Retnoningtias, D. W. (2024). Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar Dengan Nijmeegse Schoolwaamheids Tes (NST) di TK X Renon-Bali. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 195–202. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.597>
- Draper, C. E., Cook, C. J., Howard, S. J., Makaula, H., Merkle, R., Mshudulu, M., Tshetu, N., & Scerif, G. (2025). Social Ecological Factors Influencing Children's School Readiness in Low-Income South African Communities. *Early Education and Development*, 36(4), 869–885. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2432232>
- Efastri, S. M., & Suharni, S. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 559–565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>
- Faizah, I. N., Wijayanti, R., & Anggraini, H. (2026). Implementasi Permainan Kolaboratif untuk Kesiapan Sekolah AUD (Transisi PAUD ke SD). *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 230–237. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10216>
- González, M., Loose, T., Liz, M., Pérez, M., Rodríguez-Vinçon, J. I., Tomás-Llerena, C., & Vázquez-Echeverría, A. (2022). School readiness losses during the COVID-19 outbreak. A comparison of two cohorts of young children. *Child Development*, 93(4), 910–924. <https://doi.org/10.1111/cdev.13738>
- Hanifah, S. (2026). Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Akademik dan Sosial Anak pada Masa Transisi PAUD Ke SD. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 15–22. <https://doi.org/10.32678/tpej.v3i01.12724>
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA*, 334–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083>
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., Dhieni, N., & Utami, A. D. (2025). From Play to Learning: Designing a Transition Model to Early Childhood School Readiness. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1236–1245. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1311>
- Hayati, L. M., Yulimarta, E., Sandi, P. F., & Yanti, S. (2026). Menjadi Orang Tua Hebat: Memahami Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.32939/rgk.v6i1.6676>

- Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, & Yes Matheos Lasarus Malaikosa. (2024). Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i1.576>
- Irawan, A., Putra, A. A., & Hidayat, B. (2021). Kesiapan Sekolah di Tinjau Dari Usia dan Kecerdasan di SD Muhammadiyah Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 157–165. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).7555](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).7555)
- Jahreie, J. (2022). The standard school-ready child: the social organization of ‘school-readiness.’ *British Journal of Sociology of Education*, 43(5), 661–679. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2038542>
- Józsa, K., Amukune, S., Zentai, G., & Barrett, K. C. (2022). School readiness test and intelligence in preschool as predictors of middle school success: Result of an eight-year longitudinal study. *Journal of Intelligence*, 10(3), 66. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030066>
- Koti, K., & Gourgiotou, E. (2022). The impact of neighborhood on children’s school readiness in Greece—the case of Agioi Anargiroi, Greece. *European Journal of Education Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i1.4101>
- Lestari, M., & Oktasari, M. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah pada Anak di KB/TK Bunga Bangsa. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 147–154. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.10511>
- Lin, M.-L., & Faldowski, R. A. (2023). The relationship of parent support and child emotional regulation to school readiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 4867. <https://doi.org/10.3390/ijerph20064867>
- Macy, M., Pool, J., Chen, C.-I., Rusiana, T.-A., & Sawyer, M. (2022). A preliminary examination of a kindergarten school readiness assessment. *Early Childhood Education Journal*, 50(6), 1035–1046. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01237-7>
- Nafiah, H., & Zuhudian, T. A. (2021). Pendidikan kesehatan: kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Batik MU*, 1(1), 2776–6888. <https://doi.org/10.48144/batikmu.v1i1.577>
- Ngyah-Etchutambe, I. B., Okenwa-Vincent, E. E., & Pagani, L. S. (2024). Precursor ecological awareness skills and kindergarten readiness among children in the Southwest Region of Cameroon. *International Journal of Research*, 13(13). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24101>
- Öngören, S. (2021). The Role of Parents in Children’s School Readiness. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(3), 167–190. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.373.10>
- Orr, E., & Caspi, R. (2021). Maternal socio-ecological antecedents and children’s school readiness. *Educational and Developmental Psychologist*, 38(2), 227–237. <https://doi.org/10.1080/20590776.2021.1965856>
- Pagarwati, L. D. A., Prasojo, L. D., Sugito, S., & Rohman, A. (2021). Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 14–31. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p14-31>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., Sholeha, V., Rahmawati, A., Palupi, W., & Syamsuddin, M. M. (2025). Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 251–261. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.815>
- Pudyaningtyas, A. R., Rahmawati, A., Dewi, N. K., Sholeha, V., Palupi, W., & Sutapa, P. (2026). Dukungan Orang Tua Berbasis Lingkungan Bermain di Rumah dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *PAUDIA*, 114–127. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.3013>
- Puspitasari, S. D., & Widyastuti, W. (2025). The Self Regulation Predicts Preschool School Readiness: Regulasi Diri Memprediksi Kesiapan Sekolah pada Anak Usia Prasekolah. *Academia Open*, 10(2), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13300>
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5274>
- Ratnawati, S., Puteri, I. A. W., Aprilyani, R., & Kartasasmita, A. M. (2025). Analisis Hubungan Antara Kecerdasan dan Kesiapan Sekolah Pada Siswa Preschool di Sekolah X. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 225–232. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/2195>
- Robayanti, D., Djoehaeni, H., & Agustin, M. (2024). Development of Mobile Application-Based Early Childhood Education and Elementary School Transition Guidelines for Parents. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5521–5534. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5780>
- Safitri, R. E., Desvianti, E., Melina, M., Ningtyas, H. A., Izzati, N. A., & Arezah, E. (2025). Bukan Sekadar Usia: Psikoedukasi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 4(02), 19–32. <https://doi.org/10.24036/pusako.v4i02.159>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Soenaryo, S. F., Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Sufriaty, Sukmarini, A. V., & Mujahid. (2026). Strategi Komunikasi Transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Social, Science, and Engineering (J.SSE)*, 5(2), 279–288. <https://journal.unifa.ac.id/index.php/jsse/article/view/1291>
- Ummah, N. M., & Mariyati, L. I. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Kesiapan Siswa Sekolah Dasar Negeri di Sidoarjo. *Web of Scientist International Scientific Research Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v3i2.21>
- Vorster, C., & Le Roux, L. (2024). Parental involvement in children's school readiness: a role for

social workers. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 60(2), 363–385.
<https://doi.org/10.15270/60-2-1301>

Wahyuningrum, T. (2025). Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1663–1672.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17638>

Widianti, N., Suryawan, A., & Irmawati, M. (2023). Validity Test of Pre-Screening Developmental Questionnaire (PDQ) and Mother and Child Health (MCH) Handbook for Determining Children's Readiness to Enter Elementary School. *Bali Medical Journal*, 12(1), 211–217. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.3987>

Yuliantina, I. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1422–1438.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3988>